p-ISSN: 2986 – 4615
Volume 9, November 2024

PELATIHAN PENYUSUNAN ASESMEN DIAGNOSTIK UNTUK GURU BAHASA INGGRIS SEKOLAH DASAR

Ni Luh Putu Eka Sulistia Dewi[1], A.A. Gede Yudha Paramartha[2], Luh Gede Eka Wahyuni[3]
[1]Jurusan Bahasa Asing FBS Undiksha;[2] Jurusan Bahasa Asing FBS Undiksha; [3] Jurusan Bahasa Asing FBS Undiksha
Email: sulistia.dewi@undiksha.ac.id

ABSTRACT

This training aims to improve the understanding and skills of elementary school English teachers in designing and implementing diagnostic assessments to support a more effective and inclusive learning process. The training was attended by 15 elementary school English teachers in Cluster 2, Tejakula Village, Buleleng Regency and began with a pre-test to measure initial understanding of diagnostic assessments. Furthermore, the training was carried out in the form of a workshop involving the delivery of materials and assistance in designing assessment instruments. The results of the training showed a significant increase in understanding the concept of diagnostic assessment, the ability to design valid and reliable instruments, and the readiness of teachers to apply this assessment in the classroom. These findings also support various theoretical studies that state that diagnostic assessments play an important role in helping teachers identify students' needs and potential more precisely. Through this training, it is hoped that teachers will be able to design learning strategies that are more in accordance with the needs of individual students, as well as create a more responsive and effective learning process..

***Keywords**: assessment, diagnostic assessment, English, elementary school*

ABSTRAK

Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru Bahasa Inggris sekolah dasar dalam merancang serta mengimplementasikan asesmen diagnostic guna mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif dan inklusif. Pelatihan diikuti oleh 15 guru Bahasa Inggris sekolah dasar di Gugus 2 Desa tejakula Kabupaten Buleleng dan dimulai dengan pre-test untuk mengukur pemahaman awal mengenai asesmen diagnostik. Selanjutnya, pelatihan dilakukan dalam bentuk lokakarya yang melibatkan penyampaian materi dan pendampingan dalam merancang instrumen asesmen. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman konsep asesmen diagnostik, kemampuan merancang instrumen yang valid dan reliabel, serta kesiapan guru untuk mengaplikasikan asesmen ini di kelas. Temuan ini juga mendukung berbagai kajian teori yang menyatakan bahwa asesmen diagnostik berperan penting dalam membantu guru mengidentifikasi kebutuhan dan potensi siswa secara lebih tepat. Melalui pelatihan ini, diharapkan guru-guru mampu merancang strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan individu siswa, serta menciptakan proses belajar yang lebih responsif dan efektif.

***Kata kunci:** asesmen, asesmen diagnostik, Bahasa Inggris, sekolah dasar*

PENDAHULUAN

Diperkenalkannya Kurikulum Merdeka yang mengusung pembelajaran paradigma baru, dunia pendidikan kini menghadapi dinamika baru. Paradigma pembelajaran ini menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran, memberikan mereka inisiatif, suara, dan peran aktif dalam proses belajar-mengajar, termasuk dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris (Pusat Asesmen dan Pembelajaran, 2021). Di bawah Kurikulum 2013, Bahasa Inggris dihapus sebagai mata pelajaran wajib di sekolah dasar, namun banyak sekolah yang kemudian mengintegrasikannya ke dalam muatan local karena mengakui pentingnya Bahasa Inggris sebagai bahasa global yang semestinya dipelajari sejak dini. Dengan diperkenalkannya Capaian Pembelajaran untuk Mata Pelajaran Bahasa Inggris di Fase A, B, dan C melalui Keputusan Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan

dan Perbukuan No. 028/H/KU/2021 Tertanggal 9 Juli 2021, Kurikulum Merdeka memberikan dorongan baru bagi pendidik untuk mempersiapkan implementasi pembelajaran ini. Persiapan pendidik tidak hanya mencakup perencanaan pembelajaran tetapi juga asesmen yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, terutama dalam pembelajaran paradigma baru. Salah satu hal penting adalah perencanaan dan pelaksanaan asesmen diagnostik untuk mengidentifikasi kompetensi, kekuatan, dan kelemahan peserta didik, yang kemudian digunakan sebagai dasar dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka (Pusat Asesmen dan Pembelajaran, 2021). Asesmen diagnostik adalah penilaian yang dilakukan secara khusus untuk mengidentifikasi keterampilan, kekuatan, dan kelemahan murid sebelum dimulainya kegiatan belajar mengajar. Selain itu, asesmen diagnostik juga dapat mengidentifikasi karakter tingkah laku murid yang akan diajar. Hasil dari asesmen ini menjadi dasar pertimbangan untuk memberikan tindak lanjut berupa intervensi yang sesuai dengan kebutuhan murid (Pusat Asesmen dan Pembelajaran, 2021).

Terdapat dua jenis asesmen diagnostik: asesmen diagnostik kognitif dan asesmen diagnostik non kognitif. Asesmen Diagnostik Non-Kognitif berfokus pada kondisi personal murid, seperti kesejahteraan psikologis, aktivitas selama belajar di rumah, kondisi keluarga, gaya belajar, karakter, dan minat. Contoh penerapannya adalah dengan meminta murid mengekspresikan perasaan mereka selama belajar di rumah melalui bercerita, menulis, atau menggambar. Asesmen Diagnostik Kognitif lebih berfokus pada keterampilan akademis murid, seperti kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Guru dapat menggunakan instrumen asesmen diagnostik yang relevan dengan mata pelajaran Bahasa Inggris untuk mengukur pemahaman dan kemampuan berbahasa murid.

Dalam pengimplementasiannya, sering kali pendidik menemukan tantangan maupun kendala. Sucipto et al., (2024) menemukan bahwa guru memiliki kesulitan dalam melakukan asesmen. Secara khusus dalam kaitannya dengan asesmen diagnostik diketahui bahwa hanya sedikit guru yang menguasai penyusunan intrumen asesmen diagnostik. Hal sejalan dikemukakan oleh Sayekti (2022) bahwa adanya keragaman dalam tingkat pemahaman dan pengalaman guru terkait konsep asesmen diagnostik itu sendiri yang dapat berpengaruh pada perancangan asesmen yang relevan dan bermakna sesuai dengan kebutuhan siswa (Yolanda dkk., 2024). Hal ini didukung oleh temuan dari (Ardianti & Amalia, 2022) serta (Alimuddin, 2023) yang mengemukakan bahwa guru sekolah dasar masih kesulitan untuk menyusun asesmen diagnostik. Guru telah berupaya mengikuti berbagai pelatihan, tetapi dalam pelaksanaannya, guru masih mengalami kendala yang mengakibatkan implementasi Kurikulum Merdeka menjadi terhambat. Karena itu diperlukan tidak hanya sekedar pelatihan pengimplementasian asesmen diagnostik tetapi juga suatu pendampingan agar dapat menjadi lebih kontekstual.

Hal ini juga didukung oleh hasil studi awal yang dilaksanakan terhadap guru Bahasa Inggris sekolah dasar di Gugus 2 Desa Les, Buleleng, Bali. Dari hasil wawancara dengan ketua gugus didapatkan informasi bahwa di ketiga sekolah dasar yang terdapat di Gugus 2 (SD N 1 Les, SD N 3 Les dan SD N 5 Les) Bahasa Inggris sudah diperkenalkan dari kelas 1. Mata Pelajaran ini diajarkan oleh guru kelas yang tidak memiliki latar belakang Pendidikan Bahasa Inggris. Walaupun demikian, para guru sudah mengenal Kurikulum Merdeka dan juga asesmen diagnostik namun masih memiliki keterbatasan pengetahuan mengenai asesmen diagnostik itu sendiri serta bagaimana mengimplementasikannya. Walaupun para guru telah mengikuti seminar mengenai Kurikulum Merdeka di sekolah dasar namun mereka belum pernah mengikuti pelatihan asesmen diagnostik sehingga masih memiliki keraguan dalam pengimpleemntasiaannya.

Untuk itu dipandang perlu bagi para guru untuk mendapatkan pelatihan asesmen diagnostik. Melalui pelatihan ini, para guru dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan dalam merancang dan mengimplementasikan asesmen diagnostik yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik, sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang memberikan keleluasaan pada pendidik dalam merancang pembelajaran yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, program ini diharapkan tidak hanya menjadi kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas pengajaran Bahasa Inggris, tetapi juga merupakan bagian dari implementasi Kurikulum Merdeka yang berorientasi pada pembelajaran yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

METODE

Perlatihan ini berlangsung di Gugus 2 Sekolah Dasar di Desa Tejakula Kabupaten Buleleng. Sebanyak 15 guru sekolah dasar terlibat dalam pelatihan tersebut. Semua guru merupakan guru pengajar Bahasa Inggris di kelas kecil (1,2 dan 3) dan/atau kelas besar (4,5 dan 6). Namun tidak semua guru tersebut memiliki laatr belakang Pendidikan formal Pendidikan Bahasa Inggris. Disamping itu pula 3 mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Pendidikan Ganesha yang sudah lulus mata kuliah Asesmen dan Evaluasi Pembelajaran menjadi pendamping pelatihan. Pelatihan ini bertujuan juga untuk meningkatkan pengetahuan mahasiswa serta memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengimplementasikan ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan.

Pelatihan dimulai dengan pre-test untuk mengetahui pemahaman awal peserta terkait asesmen dalam pembelajaran paradigma baru, baik untuk guru maupun calon guru. Setelah itu, pelatihan dilanjutkan dalam bentuk lokakarya yang dimulai dengan penyampaian materi oleh para pemateri. Kemudian, peserta didampingi dalam merancang strategi asesmen diagnostik non-kognitif dan kognitif. Diharapkan hasil dari pelatihan ini adalah instrumen asesmen diri untuk asesmen diagnostik non-kognitif dan kognitif yang sesuai dengan konstruk dan prinsip-prinsip penilaian yang baik, serta meningkatkan kesiapan guru dalam menerapkan metode asesmen diri di kelas melalui simulasi antar-rekan (*peer simulation*). Dari hasil lokakarya ini kemudian dilanjutkan dengan tahap refleksi dan perencanaan tindak lanjut

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan penerapan asesmen diagnostik dalam pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar ini berdampak positif pada kemampuan guru dalam merancang strategi asesmen yang sesuai: diagnostic kognitif dan non-kognitif serta mengaplikasikannya dalam proses pembelajaran melalui *peer simulation*. Hal ini

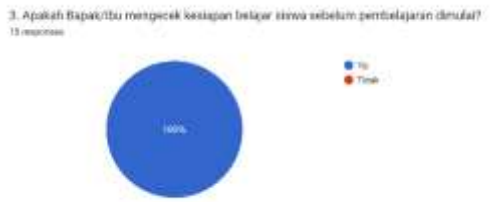

Gambar 1. Hasil

terlihat dari peningkatan hasil pre-test dan performa peserta setelah pelatihan selesai.

Hasil pre-test memberikan Gambaran bahwa para guru telah melaksanakan pengecekan terhadap kemampuan awal peserta didik baik dari segi kesiapan kognitif maupun non kognitifnya. Namun Sebagian besar guru menggunakan Teknik yang sama yaitu dengan cara bertanya siap atau tidak mengikuti pembelajaran dan menanyakan perasaan siswa pada hari itu. Alasasnnya adalah karena lebih praktis dan tidak sulit untuk disiapkan. Pada kenyataannya masih ada berbagai strategi yang dapat diterapkan oleh guru untuk melaksanakan asesmen diagnostik, baik kognitif maupun non-kognitif. Dari pre-test ini juga diketahui harapan dari peserta yaitu agar merekan bisa lebih mengerti mengenai penyusunan dan

penerapan asesmen diagnostik dalam pembelajaran Bahasa Inggri sekolah dasar di kurikulum Merdeka, terlebih lagi karena Sebagian besar belum memiliki latar belakang Pendidikan formal dalam bidang Bahasa Inggris.

Dalam pelaksanaan kegiatan *Pelatihan Penyusunan Asesmen Diagnostik untuk Guru Bahasa Inggris Sekolah Dasar*, beberapa temuan penting berhasil diperoleh. Temuan-temuan ini mencerminkan peningkatan pemahaman serta keterampilan para guru dalam merancang dan mengimplementasikan asesmen diagnostik yang sesuai dengan kebutuhan siswa di tingkat sekolah dasar.

Sebelum pelatihan, hasil pre-test menunjukkan bahwa mayoritas guru memiliki pemahaman yang terbatas tentang asesmen diagnostik, terutama dalam konteks non-kognitif. Banyak peserta yang belum memahami perbedaan antara asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif. Namun, setelah mengikuti pelatihan, pemahaman mereka terhadap konsep asesmen diagnostik meningkat signifikan. Hal ini terlihat dari hasil post-test, di mana hampir semua peserta mampu membedakan jenis-jenis asesmen dan menjelaskan fungsi asesmen diagnostik dalam membantu mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa.

Gambar 2. Dokumentasi Penyampaian Materi

Selain pemahaman konseptual, kemampuan guru dalam merancang instrumen asesmen diagnostik juga mengalami peningkatan yang signifikan. Sebelum pelatihan, kebanyakan guru cenderung menggunakan tes standar tanpa mempertimbangkan aspek diagnostik. Setelah pelatihan, mereka mulai menyusun instrumen yang lebih bervariasi, melibatkan indikator non-kognitif seperti motivasi belajar, minat terhadap materi, dan kemampuan bekerja sama. Hasilnya, para peserta mampu menghasilkan instrumen asesmen diri yang valid, reliabel, dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

Gambar 3. Contoh Instrumen Asesmen Kognitif Hasil Pelatihan

Selama pelatihan, peserta tidak hanya dibimbing dalam penyusunan instrumen, tetapi juga diberikan simulasi bagaimana asesmen diagnostik dapat diterapkan di dalam kelas. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru semakin percaya diri dalam mengimplementasikan asesmen diagnostik. Mereka mulai mempraktikkan pendekatan pembelajaran yang lebih bersifat personal dan reflektif, di mana asesmen tidak hanya digunakan untuk mengukur hasil belajar, tetapi juga untuk membantu mengarahkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Namun banyak guru masih terkendala dalam penyusunan instrument dengan melibatkan teknologi.

Gambar 4. Dokumentasi Pendampingan Penyusunan Instrumen berbantuan teknologi

Peserta juga sudah mampu menyusun tindak lanjut terhadap hasil asesmen diagnostik, seperti dengan mengajak teman sejawat (*peer simulation*) untuk kembali focus dalam belajar dengan mengajak bernyanyi bersama.

Gambar 5. Dokumentasi Tindak Lanjut dalam *Peer Simulation*

Lebih lanjut lagi, pelatihan ini memberikan dampak positif terhadap perkembangan profesional guru, terutama dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya asesmen diagnostik dalam mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif. Guru yang awalnya kurang terbiasa dengan bergabagai strategi asesmen diagnostik kini lebih memahami bagaimana instrumen tersebut dapat membantu dalam mengidentifikasi kebutuhan siswa, terutama dalam hal minat dan kesiapan mental untuk belajar. Penggunaan asesmen ini juga dinilai meningkatkan hubungan antara guru dan siswa, karena siswa merasa lebih didengar dan dipahami.

Meskipun pelatihan ini berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru, beberapa hambatan tetap diidentifikasi dalam implementasinya di lapangan. Beberapa guru menyatakan kesulitan dalam menyesuaikan jadwal mengajar yang padat dengan pelaksanaan asesmen diagnostik yang memerlukan waktu tambahan. Selain itu, masih diperlukan dukungan lebih lanjut dalam hal perangkat teknologi dan bahan ajar yang mendukung asesmen diagnostik secara maksimal.

Asesmen diagnostik merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran yang efektif, khususnya dalam pendidikan Bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar. Menurut kajian teori, asesmen diagnostik adalah proses penilaian yang dilakukan untuk mengidentifikasi kemampuan, kebutuhan, kelemahan, dan potensi siswa sebelum memulai pembelajaran. Dengan demikian, asesmen diagnostik berperan sebagai alat yang membantu guru dalam merancang strategi pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kondisi individu siswa (Guskey, 2003).

Secara empiris, pelaksanaan asesmen diagnostik terbukti mampu memberikan dampak positif pada proses pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Black dan Wiliam (1998) menunjukkan bahwa asesmen diagnostik yang efektif dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan, karena memberikan informasi mendetail kepada guru mengenai kesiapan siswa. Selain itu, hal ini juga membantu siswa memahami area di mana mereka perlu bekerja lebih keras. Penelitian lain oleh Popham (2008) juga menggarisbawahi pentingnya asesmen diagnostik sebagai dasar untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan individu siswa, sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif dan responsif.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris, asesmen diagnostik juga relevan untuk mengidentifikasi keterampilan berbahasa yang spesifik seperti pemahaman mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Menurut

teori pembelajaran bahasa (Brown, 2001), setiap siswa memiliki kecepatan dan gaya belajar yang berbeda, sehingga asesmen diagnostik menjadi penting untuk mengarahkan guru dalam menentukan pendekatan yang sesuai. Kajian dari Heaton (1990) juga menekankan bahwa asesmen diagnostik dapat membantu guru dalam menentukan tingkat kompetensi bahasa siswa dan menyusun strategi untuk meningkatkan kemampuan tersebut.

Dalam pelatihan ini, temuan empiris mendukung teori yang ada. Setelah mengikuti pelatihan penyusunan asesmen diagnostik, guru-guru Bahasa Inggris di sekolah dasar mampu merancang instrumen yang tidak hanya mengukur aspek kognitif siswa, tetapi juga aspek non-kognitif seperti motivasi, minat, dan sikap terhadap pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Brookhart (2010), yang menunjukkan bahwa asesmen non-kognitif memainkan peran penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa karena memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang kesiapan mereka dalam belajar.

Secara empiris, pelaksanaan pelatihan juga telah menunjukkan adanya peningkatan kemampuan guru dalam merancang dan mengimplementasikan asesmen diagnostik. Hal ini sesuai dengan kajian oleh Darling-Hammond (2012), yang menyatakan bahwa pengembangan profesional guru melalui pelatihan yang berfokus pada asesmen dapat memperbaiki kualitas pengajaran di kelas. Hasil pre-test dan post-test yang dilakukan dalam pelatihan ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman guru terhadap konsep dan penerapan asesmen diagnostik, memperkuat bukti empiris bahwa pelatihan ini efektif.

Selain itu, pelatihan ini memberikan dampak positif dalam memperkuat kemampuan guru untuk lebih tanggap terhadap kebutuhan individu siswa. Penelitian oleh Tomlinson (2001) juga mendukung temuan ini, di mana asesmen diagnostik menjadi dasar dalam pembelajaran yang terdiferensiasi, sehingga guru dapat merancang aktivitas yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa di dalam kelas.

Dengan demikian, dari kajian teori dan temuan empiris di lapangan, dapat disimpulkan bahwa asesmen diagnostik memainkan peran penting dalam mendukung pembelajaran yang efektif dan inklusif. Pelatihan ini telah membantu guru-guru Bahasa Inggris sekolah dasar untuk lebih memahami konsep tersebut dan menerapkannya dalam proses pengajaran, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

SIMPULAN

Secara keseluruhan, pelatihan ini menunjukkan hasil yang positif dalam peningkatan kemampuan guru Bahasa Inggris sekolah dasar dalam merancang dan mengimplementasikan asesmen diagnostik. Implementasi asesmen yang tepat akan membantu guru dalam menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif dan efektif sesuai dengan kebutuhan individu siswa.

Selain itu, perlu adanya kolaborasi antara guru, kepala sekolah, dan dinas pendidikan untuk memastikan bahwa asesmen diagnostik dapat diintegrasikan secara efektif dalam kurikulum pembelajaran sehari-hari.

DAFTAR RUJUKAN

Alimuddin, J. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Kontekstual*, *4*(02), 67–75.

Ardianti, Y., & Amalia, N. (2022). Kurikulum Merdeka: Pemaknaan Merdeka dalam Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, *6*(3), 399–407.

https://doi.org/10.23887/jppp.v6i3.55749

Pusat Asesmen dan Pembelajaran. (2021). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen*.

Miftakhuddin, Kamil, N., & Hardiansyah, H. (2022). *Implikasi empat modalitas belajar Fleming terhadap penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar* (Vol. 1, Issue 2).

Kasman, K., & Lubis, S. K. (2022). Teachers' Performance Evaluation Instrument Designs in the Implementation of the New Learning Paradigm of the Merdeka Curriculum. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, *8*(3), 760. ttps://doi.org/10.33394/jk.v8i3.5674

Min, S., & He, L. (2022). Developing individualized feedback for listening assessment: Combining standard setting and cognitive diagnostic assessment approaches. *Language Testing*, *39*(1), 90–116. https://doi.org/10.1177/0265532221995475

Sayekti, S. P. (2022). "Menyongsong Kurikulum Merdeka dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila" Systematic Literature Review: Pengembangan Asesmen Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar Tinagkat Sekolah Dasar.*Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *2*.

Sucipto, Sukri, M., Elizabeth Patras, Y., & Novita, L. (2024). Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Systematic Literature Review. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, *12*(1).

Yolanda, M., Isrokatun, I., & Sunaengsih, C. (2024). *Analisis Kesiapan Guru dalam Implementasi Asesmen Diagnostik di SDN Pengampon III Kota Cirebon*. *10*(1), 251–257. https://doi.org/10.31949/educatio.v10i1.7856